

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA KE DALAM PEMAKAIAN BAHASA INGGRIS WACANA TULIS SISWA DI RSMPBI 1 JETIS PONOROGO

Diyah Atiek Mustikawati

Dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Inggris wacana tulis siswa SMP 1 Jetis, (2) untuk mengetahui factor-faktor yang melatarbelakangi interferensi, mendiskripsikan pengaruh dan persepsi guru dan siswa terhadap peristiwa interferensi. Landasan teori penelitian ini mengacu pada sejumlah teori dalam sociolinguistik yaitu sociolinguistik, kontak bahasa, masyarakat tutur, interferensi, campur kode dan alih kode dan wacana. Penelitian ini bersifat kualitatif berlokasi di SMP 1 Jetis. Sumber data adalah wacana tulis siswa dan responden. Teknik sampling yang digunakan adalah criterion-based selection dan purposive sampling. Teknik penyediaan data dilakukan melalui pemberian assignment kepada siswa, observasi dan wawancara mendalam. Analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) untuk menganalisis setiap tuturan dalam wacana. Teknik analisis data menggunakan metode padan referensial dan analisis komponen tutur Dell Hymes.

Key word : Interferensi, Wacana Tulis

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sociolinguistik (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995) merupakan kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam masyarakat tutur. Variasi bahasa ini memiliki fungsi-fungsi tertentu, di antaranya bahasa dapat sebagai alat untuk bergengsi, untuk menguatkan maksud, memperoleh kedudukan, kepentingan berhumor, dan lain-lain.

Variasi bahasa ini dapat berasal dari bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa yang sedang dipelajari atau bahasa kedua atau bahasa asing bahkan bahasa ibu (Muhtar Hayuni, 2001). Variasi

pemakaian bahasa biasanya juga dipengaruhi faktor situasi, kondisi orang tersebut juga tempat, waktu, dan topik pembahasan. Hal senada juga dikemukakan Fishman (1976: 15) menyatakan "*who speaks what language to whom and when*". Maksudnya adalah siapa yang berbicara menggunakan bahasa apa, kapan bahasa itu digunakan apakah resmi atau tidak resmi di mana bahasa itu digunakan misalnya : di kantor, warung, bus, di tempat pariwisata, serta di lingkungan pendidikan. Pernyataan tersebut berkaitan dengan penelitian ini yang mengambil lingkungan pendidikan sebagai *setting* penelitian. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan pendidikan khususnya pada proses pembelajaran bahasa kedua tidak hanya menggunakan bahasa kedua

saja, melainkan masih terpengaruh dengan struktur yang ada dalam bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai.

Interferensi dipahami sebagai suatu penyimpangan yang terjadi pada *biligualisme* yang masih dalam tahap pembelajaran bahasa kedua. Interferensi juga timbul disebabkan oleh dominannya sistem bahasa pertama yang mempengaruhi pemakaian bahasa kedua dalam peristiwa komunikasi, emosi, kepekaan, dan sikap penutur. Peristiwa kontak bahasa yang terjadi tidak akan menyebabkan interferensi sepanjang sistem bahasa yang ada pada bahasa pertama memiliki kesamaan dengan sistem bahasa pada bahasa kedua. Akan tetapi, apabila terjadi perbedaan sistem antara bahasa pertama dan kedua, maka akan terjadi kekacauan yang akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan yang dikenali dengan istilah interferensi.

Eksistensi interferensi menimbulkan kekaburan dalam pemakaian bahasa, untuk itulah sebagai suatu konsekuensi logis bahwa interferensi itu sedapat mungkin harus dihindari bahkan ditiadakan. Dengan demikian, akan lebih mudah dimengerti ketika seorang penutur menggunakan bahasa kedua secara baik dan benar sesuai dengan kaidah dan sistem yang berlaku dalam pemakaian bahasa kedua.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang telah lama dipelajari oleh para pembelajar bahasa di Indonesia. Bahasa Inggris juga telah diajarkan pada setiap tingkat pendidikan. Namun, realita yang ada pada pembelajar di Indonesia, ternyata belum mampu menguasai dan mengaplikasi bahasa

Inggris dalam kehidupan sehari-hari dengan benar sesuai dengan kaidah yang ada dalam bahasa tersebut, seperti ketika mereka berbicara atau menulis, seringkali mereka menggunakan struktur bahasa pertama dalam hal ini bahasa Indonesia dalam komunikasi bahasa Inggris.

Menulis (*writing*) merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang menjadi bagian materi pembelajaran. Menulis suatu wacana memerlukan suatu konfigurasi antara pemikiran, inspirasi, ide, kemampuan serta pengetahuan yang cukup memadai apalagi menulis wacana bahasa asing seperti bahasa Inggris. Sesuai dengan hakikat wacana itu sendiri sebagai satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara tertulis atau secara lisan, yang dilihat dari struktur lahirnya (segi bentuknya) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (segi maknanya) bersifat koheren, terpadu (Sumarlam, 2003: 15).

Pada kalangan remaja khususnya siswa RSMPBI, menulis suatu wacana singkat dalam bentuk naratif, procedural teks maupun teks-teks sederhana telah dilakukan. Meskipun demikian, pengaruh pemakaian bahasa Indonesia yang frekuensi waktunya lebih lama daripada bahasa Inggris masih mempengaruhi siswa. Pengaruh itu tampak ketika menulis wacana misalnya struktur bahasa Indonesia yang masuk dalam wacana berbahasa Inggris. Hal ini secara langsung menimbulkan dampak yang tidak baik sehingga wacana tersebut kurang dapat dipahami. Dampak yang kurang baik atau negatif akibat penerapan struktur bahasa Indonesia ke dalam penulisan wacana

berbahasa Inggris itulah yang disebut interferensi.

Adapun kajian yang terkait dengan penelitian interferensi di antaranya pernah dilakukan oleh Nuril Huda dkk (1981), Abdul Hayi dkk (1985), Ketut Rindjin (1989), I Wayan Bawa (2000), Sinung Hartadi (2001), Muhtar Hayuni (2001), dan Dasih Wiryastuti (2002).

Penelitian interferensi yang telah dilakukan kebanyakan mengenai interferensi bahasa daerah ke dalam pemakaian bahasa Indonesia begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, penelitian interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Inggris dalam wacana tulis siswa dimungkinkan belum pernah dilakukan. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian awal yang memfokuskan pada kajian interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Penelitian interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Inggris dalam wacana tulis siswa pada tingkat RSMPBI ini dipandang sangat menarik untuk dilakukan. Mengingat realitas yang ada sekarang ini, meskipun bahasa Inggris sudah diajarkan pada setiap tingkat pendidikan di Indonesia. Namun demikian, masih banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pengaplikasiannya, khususnya dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis. Demikian juga pada tataran RSMPBI, meskipun mereka telah mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris sejak SD. Hal ini dibuktikan oleh Asim Gunarwan (2000: 321) yang telah mengadakan penelitian tentang kemampuan membaca teks berbahasa Inggris oleh siswa sekolah lanjutan atas. Penelitiannya menunjukkan bahwa

kemampuan mereka masih kurang memadai dan belum efektif dalam membaca teks berbahasa Inggris.

Pemilihan siswa –siswa RSMPBI, berawal dari realita bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris terjadi penyimpangan-penyimpangan yang bersifat mengganggu terutama pada kaidah yang berlaku dalam bahasa Inggris. Penyimpangan itu terjadi ketika siswa-siswa menggunakan bahasa Inggris dalam proses kegiatan belajar mengajar baik secara lisan dan tulis di dalam maupun di luar kelas. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada interferensi dalam wacana tulis saja, meskipun menulis bukan menjadi sentral dari pembelajaran bahasa Inggris di RSMPBI. Namun, ketrampilan berbahasa ini dianggap penting sebab terkait dengan ketrampilan berbahasa yang lain seperti *reading* dan *structure*. Selain itu, menulis memerlukan suatu pemahaman yang mendalam tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, melainkan pengetahuan dalam menuangkan ide atau gagasan dalam suatu wacana. Di samping itu, bahasa Indonesia yang biasa digunakan sebagai bahasa pengantar proses pembelajaran bahasa Inggris disebut bahasa pertama dan bahasa Inggris selaku bahasa yang sedang dipelajari disebut bahasa kedua. Dengan demikian, peristiwa interfensi dimungkinkan sekali terjadi akibat penerapan kedua bahasa tersebut secara bersamaan.

2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk interferensi bahasa Indonesia ke

dalam pemakaian bahasa Inggris wacana tulis siswa RSMPBI I Jetis Ponorogo?

2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Inggris wacana tulis siswa RSMPBI I Jetis Ponorogo?
3. Bagaimana pengaruh interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Inggris wacana tulis siswa RSMPBI I Jetis Ponorogo?
4. Usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menyikapi interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris wacana tulis siswa RSMPBI I Jetis Ponorogo?

3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan maka, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Inggris wacana tulis siswa RSMPBI di Ponorogo
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Inggris wacana tulis siswa RSMPBI di Ponorogo
3. Mendeskripsikan pengaruh interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Inggris wacana tulis siswa RSMPBI di Ponorogo
4. Memaparkan usaha-usaha untuk menyikapi peristiwa interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Inggris wacana tulis siswa RSMPBI di Ponorogo

5. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan Linguistik terutama kajian Sociolinguistik perihal interferensi. Interferensi yang dikaji adalah interferensi bahasa Inggris. Penelitian ini mengambil lingkungan pendidikan sebagai setting khususnya siswa-siswa SMP yang dipandang dalam proses pembelajaran bahasa. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori untuk memperluas pengetahuan siswa tentang interferensi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pengetahuan pada siswa-siswa SMP yang sedang mengalami proses pembelajaran bahasa asing. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Mereka diharapkan dapat lebih memahami secara mendalam pengetahuan tentang kebahasaan terutama interferensi dan pada akhirnya dapat menerapkan bahasa tersebut dengan baik dan benar, sesuai dengan situasi, tempat dan dengan siapa penutur berkomunikasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Interferensi

Pada abad ke 20 ini, interferensi dapat dikatakan sebagai gejala perubahan bahasa yang besar dan penting karena persentuhan bahasa-bahasa yang semakin kompleks. Interferensi merupakan salah satu mekanisme perubahan

bahasa dikarenakan terjadinya kontak antara bahasa satu dengan bahasa lain akan mengakibatkan adanya saling mempengaruhi. Kedua peristiwa ini adalah pemakaian unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur. Dalam peristiwa ada tiga unsur yang memegang peranan yaitu: bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap atau resipien dan unsur serapan atau importasi.

Pada awalnya interferensi terjadi oleh adanya peristiwa kontak bahasa. Interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan. Pada umumnya gejala bahasa itu dianggap sebagai gejala tutur dalam diri penutur sebagai dwibahasawan atau penutur multilingual yang dianggap menyimpang dan diharapkan tidak boleh terjadi karena unsur-unsurnya telah ada dalam bahasa penyerap.

Brown (1994: 91-92) berpendapat bahwa interferensi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua secara sederhana merupakan suatu bentuk penggeneralisasian yang mempengaruhi bahasa kedua dan menerapkannya secara tak benar, artinya interferensi sebagai akibat penerapan sistem bahasa pertama ke dalam bahasa kedua secara tidak benar.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kridalaksana (2001: 84) yang mengatakan bahwa interferensi adalah kesalahan berbahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa lain yang sedang dipelajari. Kesalahan berbahasa tersebut terjadi karena unsur-unsur yang dibawa penutur berbeda dengan unsur-unsur dan sistem bahasa yang sedang dipelajari.

Berdasarkan paparan mengenai pengertian interferensi di

atas, penelitian ini akan mengacu pada pendapat Robert Lado (dalam Abdul Hayi, dkk., 1985: 8) bahwa interferensi dapat dikatakan sebagai kesulitan penutur yang timbul dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal senada juga dikemukakan oleh Nababan (dalam Samino, 2002: 36) bahwa interferensi selain interferensi produktif dan reseptif masih ada jenis yang lain yakni interferensi pelakuan (*performance interference*) dan interferensi sistemik (*systemic interference*). Interferensi perlakuan sering terjadi pada seorang dwibahasawan yang sedang mempelajari bahasa kedua. Oleh karena itu, gejala penyimpangan ini disebut interferensi belajar (*learning interference*). Peristiwa ini juga masih mengalami perubahan dan perkembangan yang disebut interferensi perkembangan (*development interference*).

Menurut Suwito (1983: 55) interferensi bahasa terjadi di seluruh komponen kebahasaan yang dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis interferensi, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan semantik. Jenis interferensi yang pertama adalah interferensi tata bunyi atau fonologi merupakan penyimpangan unsur bahasa pada tataran bunyi yang terfokus pada pelafalan. Jenis interferensi yang kedua adalah interferensi morfologi yaitu penyimpangan bahasa yang terjadi dalam proses pembentukan kata bahasa resipien yang diserap dari bahasa donor. Jenis interferensi yang ketiga adalah interferensi sintaksis yang dibagi menjadi 2 macam yaitu structural yang terjadi penutur mengucapkan bahasa A tetapi menggunakan struktur bahasa B. jenis interferensi yang keempat yaitu interferensi arti (leksikon).

Interferensi ini berkaitan dengan penafsiran arti atau makna tuturan. Jenis interferensi yang kelima adalah interferensi tata makna (semantik) yaitu penyimpangan bahasa pada penggunaan tata makna.

Selanjutnya, Suwito juga menambahkan bahwasannya selain macam-macam interferensi seperti yang telah disebutkan di atas terdapat interferensi unsuriah, yaitu penyerapan unsur-unsur kalimat dari bahasa satu ke bahasa lain. Unsur serapan itu dapat berwujud pemakaian kata, kata ulang, frase, klausa, idiom atau ungkapan, dan bentuk baster. Namun, interferensi unsuriah ini sering terjadi pada peristiwa campur kode (*code mixing*).

Sebab-sebab Peristiwa Interferensi

Menurut Abdul Hayi, dkk (dalam Samino, 2002: 54), interferensi itu tidak hanya terjadi dari bahasa ibu ke bahasa lain yang sedang dipelajari, melainkan juga dari semua kebiasaan yang sudah dimiliki seseorang baik dari bahasa. Berdasarkan uraian di atas, bahwa interferensi dapat terjadi karena pengaruh adanya unsur bahasa pertama ke dalam pemakaian bahasa kedua atau sebaliknya baik dalam komunikasi lisan maupun tulis yang berbentuk wacana.

Selanjutnya Soepomo Poedjosoedarmo (1978) mengemukakan sebab-sebab interferensi adalah dig adanya pengaruh bahasa yang satu ke bahasa yang lain yaitu (1) keadaan diglosik yang belum mantap, (2) kodifikasi yang belum mantap, (3) kodifikasi yang ditentukan sendiri oleh masyarakat, (4) masyarakat pemakai bahasa itu memiliki toleransi kebahasaan yang besar, (5)

masyarakat pemakai bahasa itu menganggap antara kedua bahasa tidak ada perbedaan.

Definisi Wacana

Harimurti Kridalaksana (1983: 179) mengemukakan wacana (*discourse*) merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraph, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Dari definisi tersebut tampaknya wacana menurut Harimurti Kridalaksana adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya dengan bentuk konkretnya berupa apa saja (kata, kalimat, paragraph atau sebuah karangan yang utuh) yang penting makna, isi, dan amanatnya lengkap. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Henri Guntur Tarigan (1987) bahwa wacana selain merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa, wacana memiliki koherensi dan kohesi yang tinggi berkesinambungan yang awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan dan tertulis. Menurut Tarigan ada delapan unsur penting yang merupakan hakikat wacana yaitu satuan bahasa, terlengkap/terbesar/tertinggi, di atas kalimat atau klausa, teratur/tersusun rapi/rasa koherensi, berkesinambungan/kontinuitas, rasa kohesi/kepaduan, lisan/tulis, dan awal dan akhir yang nyata.

Hal senada juga dikemukakan oleh JS Badudu (2000) sebagaimana dikutip oleh Eriyanto (2000: 2) yang memberikan definisi wacana sebagai berikut: (1) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu

dengan yang lainnya, yang membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu; (2) wacana adalah kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Wacana dipandang sebagai satuan bahasa yang lengkap karena dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang dapat dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun. Wacana juga disebut sebagai suatu satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal (kohesif dan koheren) serta persyaratan kewacanaan lainnya (Abdul Chaer, 2003: 267)

Sumarlam (2003: 15) mengemukakan bahwa wacana dapat diklasifikasikan menurut dasar pengklasifikasiannya misalnya berdasar bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkannya, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya. Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis. Pertama, wacana bahasa nasional (Indonesia) adalah wacana yang diungkapkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarannya. Kedua, wacana bahasa local atau daerah diantaranya bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura dan sebagainya sebagai sarana pengungkapannya. Ketiga, wacana bahasa internasional (Inggris) dan yang terakhir wacana bahasa lainnya seperti bahasa

Belanda, Jerman, Perancis dan sebagainya.

Wacana diklasifikasikan berdasarkan media yang digunakan dibedakan menjadi dua jenis, wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan berarti wacana yang disampaikan dengan bahasa atau media lisan, dengan demikian sang penerima harus menyimak dan mendengarkan untuk dapat menerima dan memahami maksud wacana tersebut sehingga terjadi komunikasi secara langsung antara pembicara dan pendengar. Wacana tulis berarti wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis dan untuk memahaminya, maka sang penerima harus membacanya.

Pengklasifikasian wacana berdasarkan media ini, jika dihubungkan dengan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkannya, maka akan terbagi lagi menjadi wacana lisan atau tulis ragam baku dan wacana lisan atau tulis ragam takbaku.

Berdasarkan sifat dan jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan antara monolog dan dialog. Monolog discourse adalah wacana yang disampaikan seorang diri tanpa melibatkan orang lain secara langsung. Dialog discourse adalah wacana percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang masing-masing berpartisipasi aktif dalam komunikasi. Berdasarkan bentuknya, wacana dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu wacana prosa, puisi, dan drama. Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam yaitu: wacana narasi, deskripsi, persuasi, eksposisi dan argumentasi. Uraianya sebagai berikut:

Jenis wacana yang pertama adalah wacana narasi atau disebut juga wacana penceritaan atau wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu dan berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis. Jenis wacana yang kedua adalah wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan atau memberikan sesuatu menurut apa adanya, misalnya sebuah wacana yang menggambarkan kondisi kota dengan batas-batas wilayah secara administrative. Jenis wacana ketiga adalah eksposisi atau wacana pembeberan yaitu wacana yang tidak mementingkan waktu dan pelaku serta berorientasi pada pokok pembicaraan dan bagian-bagiannya yang diikat secara logis. Jenis wacana yang keempat adalah wacana argumentasi merupakan wacana yang berisi idea tau gagasan yang dilengkapi data-data bukti dan tujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran idea tau gagasannya. Jenis wacana kelima adalah wacana persuasi yaitu wacana yang bersifat ajakan atau nasihat biasanya berbentuk ringkas dan menarik serta tujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca untuk mendengar atau melakukan nasihat atau ajakan tersebut.

C.METODE PENELITIAN

1 Jenis dan Strategi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, jenis penelitian dengan strategi yang sesuai adalah deskriptif kualitatif. Penelitian jenis ini mampu menangkap dan memberikan

deskripsi yang jelas dan teliti mengenai suatu fenomena kebahasaan yang menjadi objek kajiannya (Sutopo, 2002: 183).

Jenis penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan bahwa hasil penelitian di lapangan dicatat dan direkam tentu saja sesuai dengan judul, lalu data tersebut dideskripsikan secara akurat sehingga pembaca atau peminat bahasa dapat memahami dan menjadi lebih jelas. Strategi yang digunakan adalah studi kasus, karena lokasi penelitian hanya pada satu tempat, maka penelitian ini merupakan penelitian dengan strategi kasus tunggal, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah difokuskan maka strateginya lebih khusus yang disebut Studi kasus terpancang atau *embedded case study research* (Sutopo, 2002: 183). Maksudnya, penelitian ini merupakan studi kasus tunggal yaitu Siswa-siswi SMA ketika menulis wacana menggunakan bahasa Inggris.

2 Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian ini adalah hasil wacana tulis yang dibuat oleh siswa RSMPBI Ponorogo meliputi siswa-siswa kelas I dan kelas II RSMPBI I Jetis Ponorogo. Lokasi penelitian terletak di RSMPBI I Jetis Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Jenderal Sudirman No. 28 A Jetis Ponorogo. Selengkapnya adalah data tambahan seperti dokumen, hasil wawancara, dan sebagainya. (Moeloeng, 1980). Data tersebut akan digali dari beragam sumber dan jenis data yang meliputi (1) Informan atau narasumber. Informan yang dimaksud adalah siswa-siswa RSMPBI I Jetis Ponorogo. (2) Peristiwa dan Aktivitas. Data interferensi bahasa Inggris dalam

wacana tulis di ambil ketika informan sedang melakukan proses pembelajarn khususnya ketika menulis suatu wacana menggunakan bahasa Inggris. Peristiwa yang dimaksud adalah semua aktivitas yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Hal ini berkaitan dengan permasalahan penelitian jujan berkaitan dengan jenis sumber data yang dapat dimanfaatkan (Sutopo, 2002: 143)

3 Teknik Sampling

Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling menurut Black dan Champion (1992: 264) merupakan salah satu cara yang diambil peneliti kualitatif untuk memastikan unsur-unsur tertentu dimasukkan ke dalam sampling. Dalam hal ini peneliti memilih beberapa informan yang dipandang paham sehingga informan ini kemungkinan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandapan peneliti dalam mengumpulkan data (Sutopo, 2002: 56). Pemilihan informan ini berdasarkan kriteria yang pokok yaitu mereka mampu berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas I, II, dan III, karena akan menghadapi ujian Nasional, maka kelas III tidak diizinkan untuk menjadi subjek penelitian. Kelas yang akan dipilih merupakan kelas yang siswanya memiliki kemampuan heterogen dan standar. Artinya kemampuan mereka berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia benar-benar bervariasi, tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah.

4 Teknik Penyediaan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Observasi langsung

Pada tahap ini peneliti secara langsung mendatangi lokasi-lokasi penelitian ununtuk bertemu dengan para informan di sekolah sehingga peneliti dapat mengetahui secara nyata situasi dan kondisi lokasi penelitian dan informan yang erat kaitannya dengan keakuratan data yang dikehendaki. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung proses kegiatan belajar mengajar dikelas.

2. Analisis isi (content analysis)

Analisis isi yaitu peneliti tidak hanya mencatat dan menganalisis isi penting suatu data, namun juga pokok-pokok yang dianggap penting yang tersurat dalam data tersebut (Yin, 2002: 69). Teknik ini digunakan peneliti untuk menganalisis wacana tulis siswa atau karangan menggunakan bahasa Inggris meliputi narasi, dekripsi, eksposisi, argumentasi, juga persuasi.

Interview ini bersifat lentur dan terbuka, terstruktur karena peneliti akan menggunakan daftar acuan pertanyaan, namun sedapat mungkin menciptakan suasana yang tidak formal, tidak ketak/kaku sehingga sedapat mungkin informan dapat mengembangkan jawaban mereka, dan dapat dilakukan berulang dengan informan yang sama (Patton, 1980). Interview akan dilakukan antara peneliti dengan guru-guru dan siswa masing-masing kelas.

4. Teknik Catat

Peneliti akan mencatat temuan-temuan yang didapat di lapangan kedalam fieldnote yang

akan dibuat refleksi agar data yang diperoleh tidak hilang dan kabur ketika melaksanakan wawancara.

5. Teknik Rekam

Pada tahap ini penulis akan merekap semua tuturan siswa kemudian hasil perekaman itu akan ditranskripsikan dan dianalisis, diadakan reduksi data juga akan diakukan review data sampai mendapatkan data yang akurat dan valid.

6. Pemberian Kuesioner

Untuk memperoleh kecukupan serta kelengkapan data penulis akan memberikan kuesioner kepada siswa. Pemberian kuesioner ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi mengenai latarbelakang siswa dan faktor-faktor terjadinya peristiwa interferensi

5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1995: 13) yaitu metode padan. Metode padan dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas dari satuan lingual tertentu dengan memakai penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa atau tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Penelitian ini juga akan menggunakan metode padan referensial yaitu apa yang dibicarakan organ wicara beserta bagian-bagiannya, tulisan, dan mitra tutur (Edo Subroto, 1993: 55)

Teknik lain yang akan dipakai teknik analisis interaktif yaitu data yang terkumpul harus menunjukkan korelasi yang kuat dengan rumusan masalah yang telah peneliti terapkan sebelumnya (Milws dan Huberman, dalam Sutopo, 2002). Prosen ini meliputi; tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

Selanjutnya, peneliti akan menggunakan model teknik analisis komponen tutur Dell Hymes yaitu SPEAKING (Dell Hymes, 1989: 54), meliputi S adalah setting dan scene yaitu waktu, tempat, dan situasi bertutur, P adalah participants yaitu peserta tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, E adalah ends yaitu maksud dan tujuan pertuturan, A adalah act sequence yaitu bentuk dan isi ujaran, K adalah keys yaitu mengacu pada nada, cara, dan semangat yang disampaikan, I adalah instrumental yaitu mengacu terhadap bahasa yang disampaikan, N adalah norm yaitu aturan dalam interaksi, dan G adalah genre yaitu bentuk penyampaian. Dengan analisis komponen tutur SPEAKING ini diharapkan dapat ditemukan, kemudian dideskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, maksud, tujuan pembicaraan dan lain-lain.

D. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Ketrampilan menulis baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris membutuhkan suatu konfigurasi pemikiran yang luas. Ketrampilan ini memerlukan pengetahuan tidak hanya perihal tata bahasa atau pengetahuan berbahasa saja, akan tetapi membutuhkan pengetahuan lain misalnya pengetahuan memilih topik dan menuangkan ide-ide tersebut dalam bentuk tulisan atau wacana. Dengan kata lain, menulis wacana berarti memiliki kemampuan menuangkan ide atau gagasan, mengorganisasikan ide, menguasai ejaan, menggunakan diksi secara tepat, menguasai struktur kalimat dan menguasai pengembangan paragraf. Pada akhirnya menulis dapat dikatakan

sebagai aktivitas manusia yang terarah.

Bertolak dari jenis wacana sebagaimana yang telah dipahami selama ini, wacana tersebut terdiri atas wacana berbentuk narasi/deskripsi, eksposisi, persuasi dan argumentasi. Dalam proses pembelajaran pada sekolah-sekolah yang berada di daerah yang bukan termasuk kota besar dengan keterbatasan kemampuan siswa ketika proses pembelajaran itu berlangsung masih sering menggunakan bahasa campuran yaitu Indonesia dan Inggris ketika interaksi di kelas. Interaksi yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan siswa untuk berkomunikasi baik dengan guru dan sesama siswa sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran tampaknya juga menimbulkan pengaruh terhadap kemampuan siswa berbahasa Inggris terutama dalam menulis suatu wacana. Pengaruh tersebut tampak pada wacana yang ditulis. Pengaruh penggunaan bahasa Indonesia itu cenderung negatif atau mengacaukan struktur dan kaidah yang ada. Pada pembahasan berikut dipaparkan bentuk-bentuk interferensi, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, persepsi terhadap interferensi, dan upaya untuk mencegahnya.

Demikian juga proses pembelajaran yang dilaksanakan di R-SMP-BI 1 Jetis Ponorogo. Pada dasarnya telah mengalami beberapa tahap pengembangan dan peningkatan dalam semua bidang keilmuan baik MIPA maupun Bahasa. Sekolah ini berawal dari sekolah yang berstandar nasional (SSN), berkembang menjadi sekolah Bilingualism yang menggunakan dua

bahasa dalam proses pembelajarannya. Dari berbagai kemajuan yang dialami juga prestasi yang diraih, sekolah ini telah mencapai status sebagai sekolah yang berstandar internasional sejak tahun 2008, juga telah dikembangkan kurikulum Cambridge, disamping KTSP yang sudah dilaksanakan.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Inggris, seringkali dihadapkan dengan problematika kesalahan berbahasa. Mengingat siswa sebagai pembelajar bahasa kedua menghadapi sistem dan tata bahasa yang berbeda dengan bahasa pertamanya. Pada pembahasan berikut dipaparkan bentuk-bentuk interferensi, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, persepsi terhadap interferensi, dan upaya untuk mencegahnya.

Bentuk Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Pemakaian Bahasa Inggris Wacana Tulis

Analisis data tentang interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Inggris menunjukkan bahwa ada bentuk-bentuk interferensi pada ketrampilan berbahasa menulis wacana. Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikemukakan bahwa interferensi tidak terjadi pada setiap tataran kebahasaan, akan tetapi dalam wacana tulis hanya ditemukan interferensi sintaksis saja, yakni penggunaan bentuk-bentuk frasa dan kalimat yang tidak gramatikal ditinjau dari sudut pandang struktur bahasa Inggris. Peristiwa interferensi terjadi pada siswa-siswi kelas tujuh dan delapan saja, mengingat kelas sembilan tidak diperkenankan untuk menjadi subjek penelitian karena

dikonsentrasikan untuk ujian nasional.

Bentuk-bentuk interferensi tersebut pada awalnya akan dipaparkan berdasarkan jenis wacana yang ditulis. Namun demikian, perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini siswa diberi kebebasan untuk menentukan jenis wacana yang akan ditulis dengan topik yang bebas atau sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setelah melihat hasil wacana tulis siswa dan telah dipilah, maka dapat dikemukakan bahwa tidak semua jenis wacana dipilih, melainkan hanya wacana narasi dan deskripsi. Topik-topik yang diarahkan untuk ditulis tentang alam, pribadi/ keluarga, tokoh, budaya, binatang, dan liburan/ rekreasi. Adapun uraian mengenai bentuk-bentuk interferensi dalam wacana tulis dipaparkan sebagai berikut : (1) penggunaan frasa nomina yaitu penggunaan nomina yang diikuti nomina, nomina yang diikuti adjektiva, (2) penggunaan kata ganti milik, (3) penggunaan kata keterangan waktu, (4) penggunaan keterangan penunjuk tempat, (5) penggunaan penunjuk cara, (6) penggunaan kalimat, Bentuk-bentuk interferensi di atas dikelompokkan pembahasannya berdasarkan jenis wacana dan topik yang digunakan.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi interferensi

Setelah melakukan wawancara baik dengan siswa maupun guru dapat dikemukakan hasilnya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa terjadinya interferensi dapat dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah faktor kebahasaan dan faktor eksternal adalah faktor non kebahasaan. Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun

tidak langsung mempengaruhi siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Adapun paparannya sebagai berikut:

Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam bahasa itu sendiri. Faktor kebahasaan ini meliputi komponen-komponen bahasa yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, faktor kebahasaan yang menjadi sebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia ke dalam pemakaian bahasa Inggris dalam menulis wacana adalah pemahaman tentang bahasa kedua, pemahaman struktur atau tata bahasa, penggunaan verba, penguasaan kosakata, kesalahan dalam pemilihan kata ketika menulis wacana. Paparannya sebagai berikut:

1 Pemahaman tentang bahasa kedua

Pemahaman tentang bahasa kedua dalam konteks ini bahasa Inggris secara mendalam sangat membantu seseorang menjadi bilingual yang baik. Artinya jika seseorang memahami seluk beluk bahasa yang sedang dipelajari baik secara internal maupun eksternal, maka akan lebih mudah untuk menggunakan bahasa-bahasa tersebut dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis

2 Pemahaman Struktur atau Tata bahasa

Faktor kedua yang tidak kalah pentingnya dalam suatu komponen bahasa adalah struktur atau tata bahasa. Struktur bahasa meliputi bagaimana merangkai suatu frasa, klausa, kalimat hingga menjadi sebuah wacana yang baik dan benar dalam tata bahasa tersebut. Sebagaimana diketahui struktur satu bahasa akan berbeda dengan struktur bahasa yang lain, meskipun

terkadang ditemukan persamaan antara keduanya. Dalam bahasa Inggris misalnya ketika menyusun suatu frasa, misalnya:

Bahasa Indonesia nomina+
adjektiva gadis yang cantik

Bahasa Inggris
Adjektifa+nomina
beautiful girl

Pada hasil wacana siswa ditemukan bentuk frasa yang terbalik seperti *player football* seharusnya *football player* 'pemain sepak bola'

3 Penyusunan Verba

Penyusunan verba dalam bahasa Indonesia tidak dibedakan antara bentuk verba tetapi bahasa Inggris dibedakan bentuk antara verba I, verba II, dan verba III mengikuti tense dan kata kerja penunjuk waktu yang berbeda-beda. Disamping itu, kemampuan dan pengetahuan struktur tata bahasa akan memengaruhi ketrampilan berbahasa yang lain contohnya berbicara, ketepatan penerapan struktur dalam berbicara merupakan hal yang sangat penting, akan tetapi tidak terlalu signifikan karena ketika seorang bilingual berbicara, penggunaan tata bahasa yang benar kadang kurang diperhatikan. Hal yang paling penting adalah penutur dan mitra tutur itu saling memahami apa-apa yang dituturkan serta maksud dari tuturan tersebut, meskipun ketika bertutur menggunakan tata bahasa yang kurang benar atau tidak mengikuti kaidah yang berlaku dalam bahasa yang digunakan.

4 Penyusunan Kosakata

Penguasaan kosakata merupakan faktor penunjang dalam ketrampilan berbahasa. Keterbatasan penguasaan kosakata juga

mempengaruhi ketrampilan menulis. Menulis dimulai dengan membuat suatu kalimat singkat, kemudian dikembangkan ke dalam suatu paragraf singkat atau sederhana dan akhirnya menjadi sebuah wacana. Dalam proses menulis sebuah wacana memerlukan konfigurasi antara kemampuan berbahasa yang menyangkut struktur dan penguasaan kosakata serta kemampuan menuangkan ide-ide ataupun gagasan sehingga terbentuk suatu kesatuan wacana yang baik.

Fenomena yang dijumpai pada kalangan siswa SMP, mereka seringkali mengalami kesulitan ketika mengarang. Keterbatasan penguasaan kosakata akan mempengaruhi proses menulis wacana, hal ini sering dijumpai ketiga mereka mendapat tugas menulis wacana berbahasa Inggris ditengah proses tersebut berlangsung, mereka sering tidak tahu atau kehilangan kosakata yang akhirnya kebingungan dalam merangkai kalimat selanjutnya. Mereka kemudian mengambil jalan tengah apabila tidak tahu maka mereka akan menuliskannya dengan kata kata bahasa Indonesia, atau semampu mereka menemukan kosakata. Selanjutnya, penguasaan kosakata juga akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa tentang bentuk-bentuk verba yang sesuai dengan type tense-tensenyanya. Siswa masih belum sepenuhnya benar membedakan penggunaan kosakata yaitu verba I dimungkinkan penerapannya untuk semua tense dan tidak memperhatikan kapan peristiwa itu terjadi.

5 Kesalahan Pemilihan Kata (word choice)

Fenomena lain yang ditemukan adalah kesalahan dalam

pemilihan kata. Hal ini dapat menyebabkan kekacauan arti. Maksudnya, ketika siswa menulis dan tidak mengetahui kata-kata yang ditulisnya, mereka akan menuliskan dengan kata-kata yang lain. Dengan kata lain, apa yang ditulis sering berbeda dengan apa yang dimaksud sehingga pembaca dalam hal ini guru atau siswa itu sendiri kesulitan memahami apa yang dimaksud dan harus mencermati maksud dari kalimat tersebut.

Faktor Non kebahasaan

Faktor kebahasaan dipahami sebagai faktor yang berasal dari luar bahasa. Maksudnya, faktor-faktor tersebut diantaranya, latar belakang siswa (pendidikan, ekonomi, dan sebagainya), dan situai. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini dikemukakan bahwa faktor non kebahasaan diantaranya siswa, sikap bahasa, motivasi psikologis, lingkungan, dan sarana prasarana. Untuk lebih jelasnya dapat disimak dalam uraian berikut.

1 Siswa

Latar belakang siswa sebagai salah satu faktor non kebahasaan yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Latar belakang siswa meliputi: latar belakang keluarga, pendidikan/asal sekolah siswa sebelumnya. Pertama, latar belakang keluarga. Ranah keluarga adalah tempat pertama seorang anak belajar tentang segala sesuatu termasuk bahasa didalamnya. Dikalangan siswa SMP 1 Jetis dapat dikatakan semua siswa berasal dari suku Jawa secara langsung menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari mereka. Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran di sekolah mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

pengantar sekaligus bahasa pertama ketika mereka belajar bahasa kedua.

Kedua, asal sekolah. Dalam pengertian ini pendidikan yang dimaksud adalah latar belakang pendidikan siswa. Asal sekolah sedikit banyak akan mempengaruhi kemampuan siswa menyerap materi yang diajarkan. Asal sekolah adalah sekolah dasar tempat siswa itu belajar sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner dijelaskan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan siswa akan terlihat dari kemampuan siswa itu ketika menerima pelajaran.

2 Sikap Bahasa

Anderson (dalam Sumarsono, 2004: 363) mengemukakan sikap bahasa adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang sebagian mengenai bahasa tertentu, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan pada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu pula atau dengan cara yang disenangi. Sikap positif pada suatu bahasa merupakan kontribusi utama bagi keberhasilan belajar bahasa itu (Macmara, dalam Sumarsono, 2004: 363). Sikap bahasa juga dapat dilihat dari kecenderungan seseorang menggunakan bahasa tertentu dengan santun, cermat, ketepatan dalam pemilihan kata, kebakuan gramainya sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku dalam bahasa tertentu.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, sikap bahasa tersebut dapat dilihat dari cara pandang siswa mengenai bahasa Inggris. Kebanyakan siswa menganggap bahwa bahasa Inggris masih termasuk kategori mata pelajaran yang sulit. Kesulitan itu terletak pada

struktur maupun penguasaan kosakatanya. Apalagi untuk menulis mereka harus memerlukan penguasaan kosakata dan pengetahuan mengenai kedua hal tersebut dengan baik. Seringkali mereka merasa pesimis terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena mereka kurang begitu akrab dengan bahasa Inggris terutama menulis. Bagaimanapun juga, ketrampilan menulis ini merupakan bagian dari ketrampilan berbahasa yang sama-sama menempati porsi yang sama dengan ketrampilan berbahasa lainnya. Kebiasaan mereka menulis waacana bahasa Indonesia juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap penulisan wacana berbahasa Inggris, terbukti dengan masuknya pola-pola bahasa Indonesia yang dibawa ke dalam wacana bahasa Inggris, pada akhirnya menimbulkan terjadinya peristiwa interferensi.

3 Motivasi Psikologis

Motivasi diri sebagai suatu bentuk reaksi psikologis, juga mendapat proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang diinginkan. Motivasi ini dapat membantu menunjang kemampuan seorang pembelajar untuk menguasai berbagai hal termasuk kemampuan berbahasa pada pembelajaran bahasa kedua. Hasil wawancara dan kuesioner yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang baik yaitu dengan menulis akan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam berbahasa. Dengan demikian, peristiwa interferensi akan lebih memacu dan mendorong mereka untuk lebih banyak berlatih dan belajar lagi terutama dalam ketrampilan menulis.

4 Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah tempat siswa berinteraksi ketika mereka menuntut ilmu. Lingkungan sekolah sedikit banyak juga akan berpengaruh pada perkembangan baik psikologis maupun akademis siswa. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi. Pada dasarnya di SMPN 1 Jetis sudah dilakukan program *English Day* dimana pada saat siswa berinteraksi baik dengan siswa, guru maupun personel sekolah lainnya diwajibkan menggunakan bahasa Inggris terutama pada hari jum'at. Berdasarkan observasi dan wawancara dapat dikemukakan bahwa sebenarnya sangat disayangkan pelaksanaan *English Day* sekarang belum terlalu maksimal diterapkan. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang masih cukup dominan ketika mereka berinteraksi baik di dalam maupun di luar kelas.

5 Sarana dan Prasarana

SMPN I Jetis memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Sekolah ini memiliki gedung yang luas dengan banyaknya ruang kelas lengkap dengan LCD projector serta sound system yang lengkap pada setiap kelas. Disamping itu, sekolah ini dilengkapi dengan ruang-ruang diantaranya; laboratorium bahasa, MIPA, multimedia, perpustakaan, sarana ibadah, ruang UKS, koperasi, dan sebagainya. Untuk menunjang kreatifitas dan prestasi siswa, sekolah ini juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya; KIR, Pramuka, musik, seni tari dan lain-lain.

Pengaruh Interferensi Terhadap Kemampuan Menulis Siswa

Peristiwa interferensi tentunya akan menimbulkan pengaruh bagi kemampuan siswa khususnya dalam menulis wacana. Dari paparan mengenai bentuk-bentuk interferensi yang telah dikemukakan secara otomatis kita dapat mengetahui pengaruh tersebut kepada siswa. Adanya interferensi memberikan dampak negatif bagi pembelajar bahasa terutama pada tataran morfologis dan sintaksis. Sampai saat ini, sebagian siswa belum sepenuhnya dapat membedakan secara cermat perbedaan struktur yang ada dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kurangnya penguasaan kosakata dan ketidaktahuan siswa terutama struktur bahasa akan berpengaruh pada kemampuan siswa dalam menulis wacana.

Berdasarkan temuan dapat diuraikan bahwa siswa masih sering menulis pola-pola bahasa Indonesia itu ke dalam wacana yang ditulisnya. Sebagian dari mereka juga masih menulis frasa yang terbalik-balik. Dari gambaran tersebut secara otomatis pembaca atau mitra tutur akan mengalami kesulitan untuk memahami apa yang mereka maksudkan. Hal ini disebabkan siswa-siswa belum maksimal memahami dan menggunakan bahasa Inggris.

Untuk itulah interferensi dipandang sebagai suatu masalah yang penting untuk segera ditindaklanjuti agar siswa dapat menggunakan suatu bahasa baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Persepsi Terhadap Interferensi Dalam Proses Pembelajaran

Interferensi sebagai salah satu bidang garapan sociolinguistik terjadi sebagai akibat adanya penggunaan bahasa kedua dalam masyarakat bilingual maupun multilingual. Transfer dari bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya yang cenderung memberikan dampak yang kurang baik atau negatif dan mengganggu disebut interferensi. Dari berbagai definisi dan klasifikasi yang telah disampaikan di bab II, interferensi dapat terjadi di setiap tataran bahasa dan setiap komunitas berbahasa/ masyarakat tutur.

Demikian juga dalam dunia pendidikan, ketika proses pembelajaran bahasa kedua, tidak menutup kemungkinan terjadinya interferensi karena persentuhan dua bahasa yang otomatis memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing. Interferensi dalam istilah pembelajaran dikenal dengan istilah interferensi perlakuan (*performance interference*). Interferensi perlakuan ini biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua, sehingga disebut interferensi belajar (*learning interference*).

Berdasarkan hasil penelitian ini melalui wawancara dan observasi, pada intinya ada kesamaan persepsi guru dan siswa tentang interferensi yaitu:

1. Interferensi sebagai suatu hal yang wajar dalam proses pembelajaran

Yang pertama adalah interferensi bahasa merupakan suatu hal yang wajar yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa. Mereka menganggap bahwa interferensi adalah suatu hal yang umum atau lazim terjadi, apalagi yang dipelajari

adalah bahasa asing yang belum dipahami secara mendalam. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh guru dan siswa.

2. Interferensi sebagai suatu masalah
Yang kedua adalah interferensi dipandang sebagai suatu masalah yang harus segera ditindaklanjuti dan harus diantisipasi sedini mungkin. Siswa-siswa juga mengemukakan pendapat yang sama bahwa interferensi merupakan suatu masalah yang harus ditindaklanjuti atau dicari solusinya.

3. Interferensi bersifat mengganggu/mengacaukan proses pembelajaran bahasa
Yang ketiga adalah Interferensi bersifat mengganggu atau juga merugikan karena peristiwa tersebut akan mempengaruhi bahkan mengacaukan unsur-unsur bahasa yang terkait ketika menulis wacana pada proses pembelajaran bahasa.

Interferensi memang dapat merugikan dan mengacaukan. Hal itu tidak hanya terjadi dalam bahasa ilmiah baik lisan maupun tulis, melainkan pada bahasa pergaulan. Akibat kekacauan yang dilakukan oleh seorang penutur dalam menggunakan bahasa, maka secara langsung menimbulkan kesalahpahaman ketika berkomunikasi dan mitra tutur tidak dapat memahami apa maksud atau tema pokok pembicaraannya.

Dari paparan perihal persepsi interferensi di atas, dapat dikemukakan bahwa interferensi merupakan suatu hal yang wajar atau lazim terjadi dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, interferensi lebih cenderung bersifat merugikan, lambat laun dapat mengakibatkan kekacauan dalam penggunaannya yaitu pada system bahasa yang sedang dipelajari. Dengan kata lain

interferensi merupakan suatu masalah yang serius dan harus segera ditindaklanjuti. Apabila hal tersebut tidak segera ditindaklanjuti dan diantisipasi, maka akan lebih mengganggu mereka terutama menyakut peningkatan penguasaan bahasa Inggris siswa.

Usaha Menanggulangi Fenomena Interferensi

Peristiwa interferensi memang suatu masalah yang sulit untuk dihilangkan, bahkan beberapa ahli bahasa yang menyatakan bahwa interferensi itu tidak bisa dihilangkan karena akan selalu terjadi ketika seorang penutur sedang belajar bahasa kedua ataupun bahasa asing. Unsur-unsur dalam bahasa pertama secara langsung maupun tidak akan terbawa dan masuk ke dalam pemakaian bahasa keduanya. Dalam bidang pendidikan, hal ini berhubungan erat dengan proses pembelajaran bahasa. Eksistensi interferensi juga disebut sebagai masalah serius yang harus segera ditindaklanjuti secepat mungkin meskipun hal ini juga wajar terjadi tetapi harus segera ditemukan solusi untuk mengatasi hal tersebut. Oleh karena itu, yang diambil untuk mengurangi dan mungkin dapat mengantisipasi interferensi diuraikan dalam pembahasan berikut.

Upaya Intrakurikuler

Upaya intrakurikuler yaitu upaya-upaya yang dilakukan baik dari pihak guru, siswa dalam proses pembelajaran, untuk lebih jelasnya dilihat dalam uraian berikut.

Tindakan Guru

Pada saat interferensi bahasa itu terjadi dalam suasana pembelajaran di kelas khususnya, maka seorang guru dengan segera mengingatkan kemudian membenarkan kesalahan

tersebut serta memberikan penjelasan kepada siswa bagaimana yang harus dilakukan. Guru hendaknya lebih memperhatikan perihal ketrampilan menulis wacana dengan mengembangkan metode-metode baru yang lebih baik lagi. Guru juga diharapkan untuk lebih membuka diri menyediakan waktu ekstra pada setiap kesempatan untuk berdiskusi yang mengenai kesulitannya baik di dalam maupun diluar jam pelajaran.

Kesadaran Siswa

Kesadaran siswa mengenai interferensi sangat penting untuk mengatasinya. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat menyadari kesalahan yang dilakukan sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk lebih belajar lagi. Selain itu, siswa agar lebih sering mencoba dan berlatih menulis wacana sesuai dengan kaidah yang semestinya.

Upaya Ekstrakurikuler

Untuk meningkatkan kemampuan siswa terutama bahasa Inggris, kami mengadakan program-program seperti; *breakfast speaking* dimana siswa diberi waktu untuk melakukan percakapan bahasa Inggris sebelum pelajaran dimulai, *English day* yaitu siswa diwajibkan untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris pada hari juma'at dan sekarang kami mulai untuk program *English day* ini setiap hari. Selanjutnya, Kultum berbahasa Inggris yang dilaksanakan pada hari sabtu dimana guru sebagai pembicara dan pada hari jumat siswa yang menjadi pembicara secara bergantian. Program *conversation* seperti sms, ULC4TPD yaitu, seminar online dari Australia, *Volunteer* dari luar negeri sebagai *native speaker* biasanya pada acara *English table*. Siswa juga berpartisipasi dalam pelombaan yang

bertaraf lokal, nasional bahkan internasional, juga adanya program *student exchange* atau pertukaran pelajar. Untuk menunjang kompetensi guru, kami mendorong para guru untuk mengikuti program studi lanjut, seminar, workshop serta pelatihan –pelatihan. Dengan demikian, kemampuan siswa juga akan meningkat dan lebih baik lagi dengan prestasi demi prestasi yang akan diraih.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Interferensi yang terjadi tidak selalu dalam seluruh komponen kebahasaan. Dalam penelitian ini hanya terdapat interferensi sintaksis saja. Bentuk-bentuk interferensi yang terjadi diantaranya, penggunaan frasa nomina, nomina diikuti nomina, nomina diikuti adjektiva, penggunaan kata ganti milik, penggunaan kata keterangan waktu, tempat, penggunaan hubungan makna cara, penggunaan hubungan makna penerang, penggunaan kalimat meliputi; penggunaan subjek, pemilihan diksi, penggunaan paralell structure, pembalikan frasa, dan lain-lain. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

Interferensi memang sulit dihilangkan tetapi dapat diminimalkan dengan pembiasaan bagi siswa SMP untuk menerapkan struktur atau kaidah bahasa Inggris dengan benar dalam menulis wacana. Ada 3 persepsi guru dan siswa mengenai interferensi yaitu interferensi adalah suatu masalah yang harus segera tindaklanjuti, interferensi adalah suatu hal yang

lazim atau wajar terjadi dalam pembelajaran bahasa, dan interferensi sebagai suatu hal yang bersifat mengganggu dan mengacaukan kaidah kebahasaan. Interferensi secara langsung akan mempengaruhi siswa untuk menulisa wacana berbahasa Inggris. Oleh sebab itu perlu adanya upaya baik dari sekolah unutup mengatasi interferensi tersebut.

Saran

Penelitian interferensi bahasa Indonesia ke dalam Pemakaian bahasa Inggris dalam wacana tulis ini merupakan penelitian awal. Oleh karena itu perlu adanya peneliitian lanjutan khususnya interferensi bahasa asing yang lebih luas cakupannya tidak hanya dalam wacana tulis saja, akan tetapi juga dalam komunikasi lisan dalam semua tingkat pendidikan di Indonesia, penelitian tersebut diharapkan akan semakin menambah pengetahuan dalam ilmu Linguistik.

Dengan adanya penelitian interferensi bahasa Indonesia ke dalam Pemakaian bahasa Inggris dalam wacana tulis, siswa dapat menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada, sehingga tidak terpengaruh oleh pola-pola bahasa Indonesia. Siswa hendaknya membiasakan diri untuk lebih banyak belajar menulis wacana berbahasa Inggris.

Dengan adanya interferensi bahasa Indonesia ke dalam Pemakaian bahasa Inggris dalam wacana tulis, hendaknya ada upaya yang lebih intensif lagi dari pihak sekolah untuk mengatasi atau setidaknya untuk lebih meminimalkan terjadinya interferensi bahasa baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (edisi Revisi)*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Abdulhayi, Syaf E. Sulaiman, Sutarna, Suharti. 1995. *Intereferensi Grammatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asim Gunarwan. 2000. "Globalization and The Teaching of English in Indonesia", *Language in Global Contact: Implications for Language Classroom (ed) Kam. Howan and Ward, Christopher, 312-325*. Singapura: SEAMEO Regional Language Centre.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Dasih Wiryastuti. 2002. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia (Studi kasus di kelas VI Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Banyudono)*. Tesis.

- Surakarta: Universitas
Sebelas Maret.
- Fishman, Joshua. 1972. *Sociolinguistics and Language: A Brief Introduction*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Harimurti Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Henry Guntur Tarigan. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- I Wayan Bawa. 2000. *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Preksa Bahasa*. Cet 1 Jakarta: Gunung Mulia dalam kerjasama dengan Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Ketut Rindjin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta. Depdikbud.
- Muhtar Hayuni. 2001. *Interferensi Bahasa Arab dalam pemakaian Bahasa Indonesia siswa di MTsN Gemolong*. Tesis. Surakarta: universitas Sebelas Maret.
- Samino. 2002. *Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Lisan dan Tulis. Studi Kasus di SLTPN Kecamatan Jatisrono Tahun Pelajaran 2000/2001*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sinung Hartadi. 2001. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Lisan*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta. Pustakan Cakra.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik*. Fakultas Sastra. Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret